



Konsep pendidikan anak menurut Ibnu Sina dan Al-Ghazali: tinjauan filosofis

Ahmad Romadhon¹, Ahmad Mustofa², Paris Abdillah³, Benny Prasetya⁴

^{1,2,3,4} Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia

Email: romadhon08031993@gmail.com¹, mustof4hm4d@gmail.com²,

babahaurapascasarjana@gmail.com³, prasetyabenny@gmail.com⁴

Corresponding Author: romadhon08031993@gmail.com

ABSTRACT

This study explores the philosophical concept of child education according to Ibn Sina (Avicenna) and Al-Ghazali, two prominent figures in classical Islamic intellectual tradition. The research aims to examine their educational philosophies, emphasizing their epistemological foundations, moral objectives, and pedagogical orientations. Employing a qualitative library research design with content analysis, this study analyzes primary texts such as *Kitab al-Najat*, *Risalah fi al-Tarbiyah*, and *Ihya' Ulum al-Din*, alongside secondary sources. Findings reveal that both thinkers view education as a comprehensive process aimed at nurturing the intellectual, moral, and spiritual dimensions of the child in harmony with divine purpose. Ibn Sina's approach emphasizes rational and empirical cultivation of the intellect, while Al-Ghazali stresses spiritual purification and moral habituation grounded in revelation. Despite differing in emphasis, both share the ultimate goal of forming the *insan kamil* (perfect human). Theoretically, this study contributes to understanding Islamic educational philosophy as an integration between reason and faith, while practically, it provides insight for contemporary Islamic pedagogy to balance cognitive development and moral education. This philosophical synthesis remains relevant in addressing the moral and intellectual challenges of modern education.

Keywords: Ibn Sina, Al-Ghazali, Child education, Islamic philosophy, Moral formation.

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi konsep filosofis tentang pendidikan anak menurut Ibn Sina (Avicenna) dan Al-Ghazali, dua tokoh terkemuka dalam tradisi intelektual Islam klasik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji filsafat pendidikan keduanya dengan menekankan pada landasan epistemologis, tujuan moral, dan orientasi pedagogis mereka. Dengan menggunakan desain penelitian kualitatif jenis studi pustaka melalui analisis isi, penelitian ini menganalisis teks-teks primer seperti Kitab Al-Najat, Risalah fi Al-Tarbiyah, dan Ihya' Ulum al-Din, serta sumber-sumber sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua pemikir tersebut memandang pendidikan sebagai proses yang komprehensif yang bertujuan menumbuhkan dimensi intelektual, moral, dan spiritual anak secara harmonis dengan tujuan ilahi. Pendekatan Ibn Sina menekankan pada pengembangan rasional dan empiris terhadap intelek, sementara Al-Ghazali menekankan pada penyucian jiwa dan pembiasaan moral yang berlandaskan wahyu. Meskipun keduanya memiliki penekanan yang berbeda, keduanya memiliki tujuan akhir yang sama, yaitu membentuk insan kamil (manusia sempurna). Secara teoretis, penelitian ini



berkontribusi terhadap pemahaman filsafat pendidikan Islam sebagai integrasi antara akal dan iman, sedangkan secara praktis, penelitian ini memberikan wawasan bagi pedagogi Islam kontemporer untuk menyeimbangkan antara pengembangan kognitif dan pendidikan moral. Sintesis filosofis ini tetap relevan dalam menghadapi tantangan moral dan intelektual pendidikan modern.

Kata Kunci: *Ibn Sina, Al-Ghazali, Pendidikan anak, Filsafat Islam, Pembentukan moral.*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak dalam perspektif Islam merupakan proses integral yang tidak hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan kepribadian yang menyatukan dimensi akal, moral, dan spiritual. Dalam tradisi pendidikan Islam klasik, pendidikan dipandang sebagai jalan menuju *al-kamal al-insani* (kesempurnaan manusia) yang mengantarkan peserta didik pada kedekatan dengan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki karakter yang berbeda dari paradigma pendidikan modern yang cenderung berorientasi pada utilitarianisme dan materialisme (Komariah & Nihayah, 2023).

Dua tokoh besar dalam pemikiran pendidikan Islam yang memiliki kontribusi penting adalah Ibnu Sina dan Al-Ghazali. Ibnu Sina menekankan pentingnya akal dan pendekatan rasional-empiris dalam mengembangkan potensi intelektual sesuai tahap perkembangan anak. Sementara itu, Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan harus memperhatikan dimensi moral dan spiritual agar ilmu tidak menimbulkan kesombongan intelektual. Perpaduan pemikiran keduanya membentuk sintesis antara rasionalitas dan spiritualitas yang memperkaya konsep pendidikan Islam (Maghriza & Nursikin, 2024).

Urgensi pemikiran Ibnu Sina dan Al-Ghazali dalam pendidikan modern semakin relevan di tengah krisis moral generasi muda. Sistem pendidikan yang terlalu berfokus pada prestasi akademik sering kali mengabaikan nilai moral dan spiritual (Komalasari & Yakubu, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dengan nilai agama mampu memperkuat fondasi moral peserta didik (Aprilia Ningsih et al., 2025). Program pendidikan yang menekankan nilai harian, kepemimpinan, dan kegiatan spiritual terbukti efektif dalam membentuk karakter yang bermoral (Parjiman et al., 2023). Oleh karena itu, prinsip-prinsip pendidikan dari Ibnu Sina dan Al-Ghazali dapat direvitalisasi untuk mengatasi degradasi karakter pelajar (Haluti et al., 2024).

Upaya menghidupkan kembali nilai-nilai pendidikan Islam klasik yang menyeimbangkan intelektual dan moral bukanlah langkah mundur, tetapi kontribusi penting dalam membangun sistem pendidikan yang lebih bermakna dan beradab (Srimulat et al., 2024). Pendidikan yang menggabungkan kecerdasan intelektual dan spiritual menjadi kebutuhan mendesak di tengah perkembangan global yang sering mengabaikan nilai etika dan moral (Mumtaza Zamhariroh et al., 2024).

Sebagian besar penelitian sebelumnya masih mengkaji pemikiran Ibnu Sina dan Al-Ghazali secara terpisah atau hanya menyoroti aspek praktis



pendidikan tanpa menggali dimensi filosofisnya. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut melalui analisis filosofis komparatif yang menelaah hubungan antara rasionalisme Ibnu Sina dan spiritualisme Al-Ghazali. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya merekonstruksi pemikiran klasik, tetapi juga menawarkan sintesis konseptual yang relevan bagi pendidikan Islam modern yang responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam konteks global, pendidikan menghadapi tantangan sekularisasi nilai, komersialisasi ilmu, dan krisis moral. Pemikiran Ibnu Sina dan Al-Ghazali menawarkan alternatif yang menyatukan ilmu dan iman, akal dan wahyu, sehingga pendidikan tidak hanya menghasilkan manusia produktif, tetapi juga manusia bermartabat yang memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab sosial.

Pada akhirnya, integrasi pemikiran Ibnu Sina dan Al-Ghazali menghadirkan paradigma pendidikan yang menyeimbangkan akal dan hati, ilmu dan amal, serta dunia dan akhirat. Tujuan akhir pendidikan dalam Islam adalah membentuk *insan kamil*, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara intelektualitas, spiritualitas, dan moralitas, sehingga mampu menghadapi kehidupan dunia sekaligus mempersiapkan kehidupan akhirat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan studi pustaka (*library research*), yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah, memahami, dan mengkaji berbagai teori dari beragam sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian (Adlini et al., 2022). Data diperoleh dari sumber primer berupa karya-karya asli Ibnu Sina seperti *Al-Najat*, *Al-Syifa'*, dan *Risalah fi al-Tarbiyah*, serta karya Al-Ghazali seperti *Ihya' Ulum al-Din*, *Ayyuha al-Walad*, dan *Tahafut al-Falasifah*. Sumber sekunder mencakup buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas pendidikan dalam perspektif kedua tokoh.

Analisis dilakukan melalui tahap deskriptif-komparatif, yaitu merupakan pendekatan penelitian bertujuan mengumpulkan informasi tentang kondisi atau fenomena sebagaimana pada saat penelitian berlangsung. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi dan menggambarkan persamaan serta perbedaan pada objek yang dikaji baik itu berupa benda, individu, gagasan, prosedur kerja, maupun penilaian terhadap seseorang atau kelompok (Ilmiah & Pendidikan, 2023). Pada tahap ini mendeskripsikan secara sistematis pemikiran kedua tokoh mengenai pendidikan anak, kemudian membandingkan kesamaan dan perbedaan pandangan filosofisnya. Selanjutnya, hasil analisis diinterpretasikan dengan pendekatan filosofis-historis untuk menemukan relevansinya terhadap konteks pendidikan Islam kontemporer.

Pendekatan ini dipilih karena mampu menyingkap makna mendalam dari teks-teks klasik yang tidak sekadar normatif, tetapi juga reflektif dan argumentatif. Dengan demikian, penelitian ini bersifat analitis-filosofis, bukan



sekadar dokumentatif, guna menemukan esensi pemikiran yang dapat dikembangkan dalam kerangka teori pendidikan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep pendidikan anak menurut Ibnu Sina dan Al-Ghazali

1. Pemikiran Pendidikan Anak Menurut Ibnu Sina

Ibn Sina memandang pendidikan anak sebagai proses penting untuk mengembangkan potensi alami (*fitrah*) manusia secara menyeluruh, bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi juga pengembangan fisik, intelektual, dan moral-spiritual. Manusia dipahami sebagai kesatuan tubuh dan jiwa, sehingga pendidikan harus menjaga keseimbangan antara aspek fisik dan spiritual. Ia menekankan bahwa pendidikan moral dan pengembangan akal perlu dimulai sejak usia dini dengan metode yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, seperti penanaman nilai agama dan karakter pada usia 3–5 tahun serta pembelajaran intelektual, sosial, dan jasmani pada usia 6–14 tahun (Hidayatulloh, 2024). Tujuan pendidikan menurut Ibn Sina bukan hanya menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga pribadi yang sehat secara fisik, matang dalam berpikir, dan berakhlak baik (Rofi'ah & Asrini, 2023).

Ibn Sina juga menempatkan guru sebagai faktor utama keberhasilan pendidikan. Guru tidak hanya berperan sebagai *mu'allim* (penyampai ilmu), tetapi juga sebagai *murabbi* (pembimbing moral dan karakter). Oleh karena itu, seorang pendidik harus memiliki akal sehat, iman, akhlak baik, kesabaran, kebijaksanaan, serta memahami psikologi perkembangan anak karena setiap tahap usia memiliki kebutuhan belajar yang berbeda (Alwizar et al., 2016). Guru ideal menurut Ibn Sina adalah sosok teladan yang bijaksana, berwibawa, dan mampu menyesuaikan metode mengajar dengan perkembangan peserta didik, sehingga pendidikan dapat mengembangkan potensi intelektual, moral, dan spiritual secara seimbang serta membentuk perilaku yang baik sesuai tujuan pendidikan menyeluruh (Fitria & Huriyah, 2024; Mukhlis, 2018).

Pendidikan menurut Ibn Sina menekankan penemuan dan pengembangan potensi khusus setiap anak yang mencakup aspek intelektual, moral, dan spiritual. Ia menegaskan pentingnya keseimbangan antara fisik dan spiritual serta perkembangan akal melalui pengalaman nyata dan pembelajaran etika. Hal ini sejalan dengan konsep tahap perkembangan akal dari potensial menuju aktualisasi (Akmal et al., 2024; Hidayatulloh, 2024). Pemikiran pendidikan Ibn Sina meliputi tujuan pendidikan, karakter peserta didik, kurikulum, metode pembelajaran, dan peran guru, yang menunjukkan perpaduan antara rasionalitas, etika, dan spiritualitas dalam satu sistem pendidikan (Setyawati, 2024). Ia juga menekankan bahwa akal dan wahyu saling berkaitan dalam membimbing manusia menuju kesempurnaan jiwa dan kebahagiaan sejati (*al-sa'ādah*) (Akmal et al., 2025).

Selain aspek rasional, Ibn Sina memberikan perhatian besar pada pendidikan etika dan sosial. Ia memandang manusia sebagai makhluk sosial



yang harus dibekali nilai tanggung jawab, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama. Ia menolak pendidikan yang hanya berorientasi pada prestasi individu tanpa memperhatikan tanggung jawab sosial. Menurutnya, pembentukan karakter dilakukan melalui latihan dan pembiasaan yang dimulai sejak dini agar nilai moral dapat tertanam secara permanen (Mei & Aulya, 2025).

Dalam teori pengetahuannya, Ibn Sina menggabungkan pengalaman langsung dan logika. Pengamatan, percobaan, dan observasi menjadi dasar memperoleh pengetahuan, sedangkan akal berfungsi untuk menguji kebenaran pengetahuan tersebut. Ia menegaskan bahwa proses belajar tidak hanya menghafal informasi, tetapi memahami makna yang lebih dalam, termasuk aspek etika, religius, dan spiritual. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya mengembangkan kecerdasan, tetapi juga meningkatkan kesadaran moral dan kedekatan kepada Tuhan (P. E. Al-Ghazali et al., 2025; Estu & Muchtar, 2023; Akmal et al., 2025).

Ibn Sina juga memandang kurikulum sebagai sistem yang membagi ilmu menjadi dua kelompok besar, yaitu ilmu teoritis seperti logika, fisika, dan metafisika, serta ilmu praktis seperti etika, ekonomi, dan politik. Dalam pendidikan anak, ia menekankan pentingnya ilmu praktis untuk membangun karakter, tanggung jawab, dan keterampilan sosial (Khasanah et al., 2020; Azizah, 2024).

Secara keseluruhan, pendidikan menurut Ibn Sina memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Tujuan pendidikan tidak hanya menguasai ilmu, tetapi juga menyempurnakan jiwa agar manusia dapat mengenal Tuhan dan mencapai kematangan moral. Dalam pandangannya, akal, jiwa, dan nilai ketuhanan merupakan satu kesatuan yang saling mendukung sebagai landasan utama pendidikan (Faishal, 2023; Prasetya et al., 2023).

Ibnu Sina mengajarkan bahwa pendidikan anak harus berlandaskan prinsip humanistik yang menghargai kebebasan berpikir dan menolak paksaan dalam proses belajar. Ia berpendapat bahwa pembelajaran yang efektif muncul dari rasa ingin tahu alami anak, sedangkan tugas pendidik adalah membimbing dan menumbuhkan rasa ingin tahu tersebut. Pendidikan menurut Ibn Sina menekankan pengembangan potensi manusia secara seimbang dalam aspek intelektual, moral, spiritual, dan fisik sesuai dengan kemampuan masing-masing anak. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya memindahkan pengetahuan, tetapi membentuk manusia secara menyeluruh serta menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar (Setyawati, 2024).

Kesimpulannya, pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan berpusat pada keseimbangan antara rasionalitas, moralitas, dan spiritualitas. Pendidikan harus mengembangkan akal untuk memahami realitas, membentuk moral menuju kebaikan, dan menuntun jiwa untuk mengenal Tuhan. Konsep ini menghadirkan paradigma pendidikan yang integratif dan tetap relevan bagi dunia modern dalam membangun manusia yang utuh secara intelektual, moral, dan spiritual.



2. Pemikiran Pendidikan Anak Menurut Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan anak bukan sekadar pemindahan pengetahuan, tetapi proses penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) dan pembentukan karakter yang baik dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah melalui bimbingan etika, spiritual, dan pembiasaan perilaku positif (Anwar et al., 2025).

Menurut Al-Ghazali, *qolbu* (hati) merupakan pusat kesadaran moral dan sumber nilai, sedangkan akal tidak dapat berjalan dengan baik tanpa bimbingan hati. Oleh karena itu, pendidikan harus menyeimbangkan akal dan hati agar anak terhindar dari rasionalisme berlebihan maupun sikap fanatisme. Ia juga menekankan konsep *riyāḍah al-nafs*, yaitu latihan jiwa melalui pembiasaan disiplin, introspeksi, dan perilaku baik yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari (Ulum & Fahmi, 2023; Rasmi, 2025).

Pendidikan menurut Al-Ghazali diarahkan pada kebahagiaan akhirat (*sa'ādah ukhrawiyyah*), bukan hanya keberhasilan duniawi. Tujuan utama pendidikan adalah mengenal Allah dan melakukan kebaikan sebagai bekal kehidupan abadi. Oleh karena itu, anak perlu diajarkan memandang dunia sebagai tempat beramal, bukan tujuan akhir kehidupan (Abbas & Fathurrohman, 2023; Mumtaza Zamhariroh et al., 2024).

Dalam praktik pendidikan, Al-Ghazali menekankan pentingnya keteladanan guru sebagai contoh moral bagi siswa. Anak lebih mudah belajar dari perilaku yang mereka lihat dibandingkan dari nasihat yang mereka dengar. Oleh sebab itu, guru harus menunjukkan sikap sabar, jujur, rendah hati, dan penuh kasih sayang. Metode pendidikan yang dianjurkan meliputi keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*ta'dīb*), nasihat (*mau'izhah*), dan latihan spiritual (*riyāḍah*) untuk membentuk karakter dan moral peserta didik (Gayo & Laraswati, 2025; Aziz et al., 2025).

Dengan demikian, pendidikan menurut Al-Ghazali bukan sekadar kegiatan akademik, tetapi juga ibadah spiritual. Guru tidak hanya menyampaikan ilmu, melainkan menanamkan nilai moral dan spiritual, karena setiap proses pendidikan dipandang sebagai amanah yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah (Saniatur, 2025).

Al-Ghazali juga menekankan betapa pentingnya memahami psikologi anak dalam pendidikan: dia berpendapat bahwa setiap anak datang ke dunia ini dengan sifat dan kecenderungan yang berbeda, sehingga pendidik perlu memahami karakter dan potensi setiap anak agar cara mengajarnya cocok dengan karakter tersebut (Child et al., 2023). Al-Ghazali menekankan risiko memaksa anak-anak untuk melakukan lebih dari yang mereka dapat. Tindakan paksaan ini berpotensi menciptakan perasaan tidak suka terhadap pembelajaran. Oleh karena itu, pendidikan harus dilakukan dalam suasana yang penuh cinta, bukan ketakutan. Metode pengajaran yang ramah dan penuh penghargaan jauh lebih berhasil dibandingkan dengan ancaman atau tekanan (Sartika et al., 2022). Al-Ghazali juga menekankan pentingnya dorongan yang



baik (seperti pengakuan, contoh yang baik, dan bimbingan pribadi) untuk membantu mengembangkan rasa ingin tahu dan kecintaan terhadap belajar secara alami (Vachruddin, 2024).

Dalam perspektif epistemologi yang diajukan oleh Al-Ghazali, pengetahuan bukan hanya hasil dari pikiran manusia, tetapi juga melibatkan wahyu dan pengalaman spiritual yang berperan krusial. Akal dan wahyu bersatu sebagai sumber pengetahuan, di mana wahyu (berserta intuisi spiritual) berfungsi sebagai pemandu bagi akal agar tidak salah arah, menghadirkan kebenaran yang paling tinggi, sedangkan akal berfungsi sebagai alat untuk memahami dan mengartikan wahyu dengan tepat (Asyibli et al., 2025). Menurut Al-Ghazali, pendidikan untuk anak harus mendasarkan keimanan dari usia dini supaya pikirannya dapat tumbuh dalam jalur yang tepat dan tidak terpisah dari wahyu, sehingga pengetahuan yang didapat dapat memberikan manfaat secara spiritual dan moral, bukan hanya sekadar kecerdasan yang bersifat duniawi (Kholili, 2025). Anak-anak perlu diajarkan untuk menerapkan nilai-nilai dalam aktivitas sehari-hari. Pendidikan moral menjadi tidak berguna jika tidak ada contoh dari guru dan pembiasaan yang nyata, karena kebiasaan inilah yang akan membentuk perilaku yang tetap (Anwar et al., 2025).

Pendidikan anak menurut pandangan Al-Ghazali juga perlu menekankan aspek emosional dan spiritual. Kecerdasan emosional seperti rasa empati dan kasih sayang menjadi dasar moral yang sejati. Proses pendidikan harus mengembangkan sensitivitas terhadap kesulitan yang dialami orang lain serta dorongan untuk berbuat baik. Anak-anak harus dibiasakan untuk berbagi, membantu, dan menghargai orang lain sebagai bagian dari penerapan iman (Lubis, 2025). Konsep kecerdasan emosional menurut pandangan Islam yang mencakup rasa empati, pengendalian diri, cinta kasih, dan interaksi sosial yang harmonis sangat penting untuk pengembangan karakter dan spiritual di sekolah-sekolah saat ini (Hasan & Info, 2025).

Kesimpulannya, konsep pendidikan anak menurut Al-Ghazali berakar pada spiritualitas dan moralitas yang mendalam. Ia menempatkan pendidikan dalam kerangka penyucian jiwa dan pengabdian kepada Allah. Tujuan akhirnya bukan sekadar kecerdasan intelektual, tetapi kebahagiaan ukhrawi yang diraih melalui ilmu yang bermanfaat dan amal yang saleh. Pandangan ini menjadikan Al-Ghazali sebagai pionir pendidikan karakter dalam Islam. Di tengah krisis moral global, pemikiran Al-Ghazali menawarkan solusi melalui pendidikan yang menyeimbangkan akal, hati, dan tindakan. Ia membangun paradigma pendidikan yang transendental dan universal, yang tetap relevan bagi pengembangan manusia modern yang kehilangan arah spiritualitasnya.

B. Implikasi

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian filsafat pendidikan Islam dengan menampilkan sintesis antara pendekatan rasionalistik Ibnu Sina dan spiritualistik Al-Ghazali. Keduanya menunjukkan bahwa pendidikan ideal harus berorientasi pada kesempurnaan manusia secara menyeluruh, bukan



hanya aspek intelektual. Ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan Islam yang berakar pada epistemologi tauhid.

Secara praktis, pemikiran kedua tokoh tersebut dapat diimplementasikan dalam kurikulum pendidikan Islam modern. Konsep pembelajaran holistik Ibnu Sina dapat menginspirasi sistem pendidikan berbasis potensi anak dan pengembangan berpikir kritis, sementara konsep moral dan spiritual Al-Ghazali dapat menjadi dasar penguatan pendidikan karakter dan etika religius di sekolah-sekolah Islam.

Selain itu, penelitian ini memiliki implikasi bagi guru dan pendidik sebagai murabbi yang berperan tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan nilai, adab, dan kebijaksanaan hidup. Integrasi kedua pemikiran ini dapat membentuk model pendidikan anak yang berimbang antara sains dan akhlak, antara rasionalitas dan spiritualitas.

KESIMPULAN

Pemikiran Ibnu Sina dan Al-Ghazali tentang pendidikan anak menghadirkan paradigma yang saling melengkapi dalam filsafat pendidikan Islam. Ibnu Sina menekankan rasionalitas, metode logis, dan pengembangan potensi intelektual anak, sedangkan Al-Ghazali menegaskan pentingnya moral dan spiritual melalui penyucian jiwa dan pembentukan akhlak. Keduanya berpadu dalam satu tujuan, yaitu membentuk manusia paripurna (*insan kamil*) yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan kepribadian moral. Pendidikan dalam pandangan mereka bukan hanya proses sosial, tetapi juga sarana menuju kesempurnaan manusia dan kedekatan dengan Tuhan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penegasan bahwa pendidikan Islam klasik memiliki fondasi filosofis yang komprehensif dan relevan. Pemikiran Ibnu Sina dan Al-Ghazali menunjukkan pentingnya integrasi antara akal dan hati, ilmu dan amal, serta dimensi duniawi dan ukhrawi dalam pendidikan. Sintesis rasionalitas dan spiritualitas tersebut mampu menjawab tantangan dikotomi ilmu yang masih dihadapi pendidikan Islam modern.

Secara keseluruhan, kajian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan paradigma pendidikan yang humanistik dan spiritual. Pemikiran Ibnu Sina dan Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan sejati tidak hanya mencerdaskan akal, tetapi juga membina hati dan moral. Integrasi konsep keduanya dapat menjadi inspirasi dalam membentuk generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan sebagai landasan membangun peradaban yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, N., Fathurrohman, M., & Romadhon, R. (2023). Eschatology in Islamic Philosophy from the Perspective of Al-Ghazali. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 183-191.



- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974-980.
- Anwar, S., Fikri, A. D., & Izza, Y. P. (2025). Implementation of the concept of Tazkiyat al-Nafs Imam Al-Ghazali in the cultivation of student moral education at the Al-Aly Bojonegoro Modern Islamic Boarding School. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 176-186.
- Aprilia Ningsih, S., Muharram Basyari, A., Rohaeni, A., & Nugraha, R. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Keagamaan dalam Membentuk Sikap Religius Anak Usia Dini. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3), 3803-3818.
- Asyibli, B., Ibtihal, A. A., & Fauzan, M. F. (2025). *Epistemological Dimensions in Islamic Educational Philosophy: A Critical Analysis*. 6(01), 69-84.
- Aziz, F. F., Adnan, I. M., & Indonesia, U. I. (2025). METODE PENDIDIKAN IMAM AL-GHAZALI DAN IMPLIKASINYA DALAM PENINGKATAN KARAKTER PESERTA. 3(1), 76-87.
- Azizah, H. H. (2024). *THE CONCEPT OF ISLAMIC EDUCATION CURRICULUM: A STUDY OF IBN SINA ' S*. 09(1), 175-182.
- Dan, I. A., Sina, I., Taufiq, M., Maghriza, R., & Nursikin, M. (2024). *Pendekatan Pendidikan Nilai Dalam Filsafat Islam : Analisis Kontribusi*. 5, 295-314.
- Faishal, M. (2023). *The legacy of philosophy and education by Ibn Sina : The integration of knowledge and values in Islam*. 16(3), 459-470.
- Fitria, N. A., & Huriyah, L. (2024). Transformasi Pendidikan Jiwa Ibnu Sina: Menjawab Tantangan Era Digital. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 12(2), 198-220.
- Gayo, R., & Laraswati, W. (2025). *Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Perspektif Al-Ghazali*. 6(3), 611-619.
- Haluti, A., Mile, M. P., Mukmin, M., Hardianti, H., & Arrasul, A. R. (2024). Exploring the Use of Audio-Visual Teaching Media to Improve Students' Ability in Listening Comprehension. *Pakistan Journal of Life and Social Sciences*, 22(2), 11081-11088. <https://doi.org/10.57239/PJLSS-2024-22.2.00839>
- Hasan, M. A., & Info, A. (2025). *Journal of Educational Sciences*. 9(4), 2228-2240.
- Hidayatulloh, H. (2024). Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Al-Ghazali. *Ta'dibiya*, 4(2), 50-63. <https://doi.org/10.61624/japi.v4i2.152>
- Islam, J. P. (2025). *RECONSTRUCTING AL-GHAZALI ' S EDUCATIONAL THOUGHT : A SOLUTION TO THE SPIRITUAL CRISIS IN CONTEMPORARY*. 6(2).



- Komalasari, M., & Yakubu, A. B. (2023). Implementation of Student Character Formation Through Islamic Religious Education. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(1), 52–64.
- Komariah, N., & Nihayah, I. (2023). Improving The Personality Character of Students Through Learning Islamic Religious Education. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(1), 65–77.
- Lubis, R. F. (2025). *Educating the Hearts of Adolescents : The Role of Islamic Education Psychology in Developing Emotional Intelligence*. 6(4), 993–1008.
- Mei, N., & Aulya, C. (2025). *Moral Education in the Children ' s Phase in the View of Ibn Sina*. 2(4), 142–148.
- Mumtaza Zamhariroh, N., Rahmania Azis, A., Ratu Nata, B., Fahmi, M., & Salik, M. (2024). Relevansi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Dengan Pendidikan Islam Kontemporer Tentang Keseimbangan Intelektual Dan Spiritual. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 12(2), 169–181.
- No, V., Juni, A., Ontologis, T., Epistemologis, D., Adiasta, M. A., Hendring, M. R., Firdaus, F., & Muhammad, I. (2025). *Integrasi Akal Dan Wahyu Dalam Filsafat Pendidikan Ibnu Sina : Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan*. 2(4), 905–910.
- Parjiman, P., Sutarman, Muhammad Ragil Kurniawan, Sutrisno, & Kun Hidayat. (2023). Rahmatan lil Alamin Islamic Value Education Model based on Muhammadiyah School Culture. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 15(2), 269–290.
- Prasetia, S. A., Rofiq, A. A., & Sawai, R. P. (2023). *Ibn Sin ā ' s psychology : the substantiation of soul values in Islamic education*. 7(2), 171–189..
- Rofi'ah, R. A., & Asrini, V. I. (2023). INTEGRATION OF IBNU SINA'S ISLAMIC EDUCATION THOUGHT IN MUHAMMADIYAH ELEMENTARY SCHOOL. *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 3(1), 39-49.
- Sartika, R., Tinggi, S., Islam, A., & Mandailing, N. (2022). *PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF AL-GHAZALI (Analisis terhadap Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Sebagai Solusi Problem Dekadensi Moral dan Signifikansinya dalam Pendidikan di Indonesia)*. 2(2), 302–323.
- Srimulat, F. E., Eriyanti, R. W., Rofiq, A., & Huda, A. M. (2024). The Importance of Islamic Values in the Views of Lecturers: A Survey Analysis. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(2), 99–103.
- Ulum, M. A. F., & Fahmi, M. (2023). *THE CONCEPT OF QALBU EDUCATION ACCORDING TO IMAM GHAZALI*. 7(2).
- Vachruddin, V. P. (2024). *The Relation Of Al-Ghazali ' s Thoughts Towards The Development Of The Education System In Islamic Boarding Schools*. 01(01), 1–9.